



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



**MEDIA KOMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMFASILITASI
KETERAMPILAN BERBAHASA SUNDA**

Rima Yuniarti¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya¹²³
email: opik@upi.edu

Abstrak

Keterampilan berbahasa Sunda penting untuk dikembangkan sejak usia dini sebagai pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Namun, penggunaan bahasa daerah termasuk bahasa Sunda semakin mengalami penurunan akibat dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia anak, seperti komik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan studi literatur bertujuan untuk mengkaji potensi komik dalam memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komik memiliki daya tarik visual dan naratif yang kuat dalam menyampaikan pesan edukatif secara menyenangkan. Integrasi unsur budaya lokal dalam komik, seperti nilai gotong royong, toleransi, kemandirian, dan sikap hormat melalui bahasa Sunda mampu membangun pemahaman anak terhadap intensitas budaya. Selain itu, komik juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks bahasa Sunda. Dengan demikian, komik berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter anak.

Kata Kunci : Komik, Kearifan Lokal, Keterampilan Berbahasa Sunda, Anak Usia Dini

Abstract

Sundanese language skills are important to be developed from an early age as a cultural preservation and character building. However, the use of regional languages including Sundanese is increasingly declining due to the dominance of Indonesian in the family and educational environment. One effort to answer this challenge is through the use of interesting and relevant learning media for children, such as comics based on local wisdom. This study is a literature study aimed at examining the potential of comics in facilitating Sundanese language skills for early childhood. The method used is a literature study by reviewing various scientific journals, books, and relevant previous research results. The results of the study show that comics have strong visual and narrative appeal in conveying educational messages in a fun way. The integration of local cultural elements in comics, such as the values of mutual cooperation, tolerance, independence, and respect through Sundanese is able to build children's understanding of cultural intensity. In addition, comics are also effective in improving language skills such as listening, speaking, reading, and writing in the context of Sundanese. Thus, comics based on local wisdom not only support regional language learning, but also strengthen children's character building.

Keywords : Comic, Local Wisdom, Sundanese Language Skills, Early Childhood

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu hal penting bagi kehidupan, karena tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain (Yasbiati et al., 2017, hlm. 21). Bahasa menjadi salah satu sarana berkomunikasi untuk menyatakan pemikiran atau perasaan dalam bentuk lisan, tulisan dan isyarat atau gerakan (Salamah & Supriyadi, 2021, hlm. 89). Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana anak tinggal. Interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya memberikan peran penting untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperoleh bahasa.

Pemperolehan bahasa pada anak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pemperolehan bahasa pertama dan pemperolehan bahasa kedua. Pemperolehan bahasa pertama apabila dalam hal ini anak belum pernah belajar bahasa apapun lalu memperoleh bahasa dari lingkungannya, sedangkan pemperolehan bahasa kedua apabila seseorang telah menguasai bahasa pertamanya atau ketika seseorang ingin mengembangkan keterampilan dalam bahasa keduanya (Khomsiyatun, 2019, hlm. 98). Jadi, dapat dijelaskan pemperolehan bahasa pada anak tergantung jenis bahasa yang digunakan. Jika orang tua membiasakan dengan bahasa Inggris

sebagai bahasa pertama, maka kemungkinan besar anak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, sebaliknya jika anak dibiasakan dengan bahasa daerah, maka anak akan tumbuh mengenal bahasa tersebut.

Masa kanak-kanak menjadi tolak ukur untuk mengenalkan bahasa daerahnya agar menumbuhkan rasa memiliki dan bangga. Apalagi jika penggunaan bahasa daerah diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di sekolah maka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Upaya pelestarian bahasa daerah ini tentu memerlukan dukungan kebijakan yang konkret agar penerapannya dapat berjalan optimal di lingkungan pendidikan. Pemerintah Jawa Barat membuat peraturan terkait penggunaan bahasa daerah dalam satuan pendidikan, seperti dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 69 Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan serta Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014 tentang pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah (Nurapriani & Darmawan, 2024, hlm. 52). Melestarikan dan menjaga budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya di Kota Bandung mengadakan kegiatan *Rebo Nyunda*, dalam kegiatan ini masyarakat atau pelajar diharuskan menggunakan

pakaian adat sunda dan selama menggunakan pakaian adat, setiap anak dan warga bandung dapat menggunakan bahasa sunda yang baik dan benar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bukan hanya di Kota Bandung, kegiatan *rebo nyunda* atau *kemis nyunda* ini dilakukan di kota-kota lainnya seperti Purwakarta, Bogor, Tasikmalaya, dan beberapa kota lainnya.

Namun, berdasarkan penelitian Ratnawati et al., (2021) menunjukkan adanya tren pergeseran penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga. Banyak orang tua kini lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi sehari-hari dengan anak. Alasan utama dibalik pergeseran ini adalah kekhawatiran akan penggunaan kosakata *kasar* dalam bahasa Sunda yang mungkin dipelajari oleh anak-anak. *Kasar* dalam artian bahasa Sunda merupakan ucapan-ucapan yang kurang baik dalam tingkatan berbahasa atau dikenal dengan istilah *undak-usuk basa*. Selain itu, kendala lain dalam penggunaan bahasa Sunda adalah kurangnya media, kurikulum, dan terbatasnya waktu yang kurang mendukung dalam pengenalan bahasa Sunda. Ketiga komponen tersebut memang saling keterkaitan, sekalipun pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, jika tidak didukung dengan media dan waktu yang

terbatas maka penguatan bahasa daerah tidak akan berjalan maksimal (Putri et al., 2021).

Dalam konteks ini, komik dapat menjadi solusi alternatif. Komik adalah media visual yang memiliki daya tarik kuat bagi anak-anak, berisi kotak-kotak cerita dengan dilengkapi balon-balon kata di setiap gambar, bertujuan agar pembaca dapat memahami alur dan isi cerita yang disampaikan (Ananda et al., 2022). Selain itu, komik mampu menyampaikan nilai edukatif dan nilai budaya melalui cerita dan ilustrasi yang menyenangkan serta melalui komik anak dapat mengenal kejadian atau cerita baru yang belum diketahuinya. penelitian ini bertujuan mengkaji potensi komik berbasis kearifan lokal dalam memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda anak usia dini melalui pendekatan kajian literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam melalui penelaahan kritis terhadap karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, serta sumber daring.

Menurut Mantra (2008) pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa teks, sedangkan Sarwono (2006) menekankan bahwa studi pustaka penting untuk menggali dasar teori dari referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas 24 artikel jurnal dan 2 buku.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan menyaring literatur yang membahas tentang komik sebagai media pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, serta keterampilan berbahasa Sunda pada anak usia dini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Mirzaqon & Purwoko (2018), teknik ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan objektif, sistematis, dan dapat diuji ulang berdasarkan konteks isi teks.

Dengan demikian, pendekatan studi pustaka ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami dan mengkaji efektivitas media komik berbasis kearifan lokal dalam mendukung keterampilan berbahasa Sunda anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan komik atau buku cerita dalam pembelajaran anak usia dini telah banyak dikaji dalam berbagai literatur

sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menanamkan nilai budaya. Bagian ini mengintegrasikan hasil kajian teori dari berbagai sumber untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan bahasa anak usia dini, potensi media komik, nilai-nilai kearifan lokal, serta perannya dalam pembelajaran bahasa Sunda secara berkesinambungan.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berfungsi sebagai alat komunikasi dan berperan besar dalam kehidupan manusia. Menurut Vygotsky dalam (Anggraini, 2020, hlm. 44) bahasa tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan ide, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyadi dalam (Qomariah et al., 2022, hlm. 106) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa sebagai salah satu tahapan perkembangan yang menjadi jembatan bagi anak untuk memahami dunia sekitarnya dan membangun pengetahuan baru. Melalui bahasa anak juga dapat berinteraksi dengan orang lain, bertukar pikiran, serta mengajukan pertanyaan sebagai bentuk eksplorasi kognitif.

Dalam kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa, menurut Isna (2019)

terdapat 3 teori utama yang menjelaskan mekanisme pemerolehan bahasa. Pertama, teori Nativis oleh *Chomsky*, teori ini berpandangan bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan dan dipengaruhi oleh faktor biologis, bukan dari hasil pembelajaran atau kecerdasan. Kedua, teori Behavioristik oleh *Skinner* dan *Bandura*, dimana teori ini berpandangan bahwa bahasa merupakan masalah respondan sebuah imitasi dan penguatan dari lingkungannya, artinya anak belajar dengan melakukan imitasi atau menirukan model. Ketiga, teori Constructive oleh *Piaget*, *Vygotsky* dan *Gardner*, teori ini berpandangan bahwa perkembangan bahasa dibentuk melalui interaksi sosial, dimana anak membangun pengetahuan, nilai, dan sikap melalui pengalaman berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi antara aspek biologis, lingkungan, dan interaksi sosial.

Komik sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Komik merupakan salah satu bacaan yang ringan, namun berisi dan mudah untuk dipahami. Komik diartikan dengan hal-hal lucu dan unsur kelucuan ini dapat dilihat dari segi gambar-gambar yang tidak proporsional, tetapi mengena (Rahmawat,

2020, hlm. 4). Sedangkan menurut Rohani dalam (Ananda et al., 2022, hlm. 131) komik ialah suatu cerita dalam urutan yang erat kaitannya dengan gambar lalu dirancang dalam memberikan hiburan terhadap pembaca.

Menurut Tono Masdiono dalam (Ananda et al., 2022, hlm. 131) komik merupakan susunan gambar bercerita yang memiliki pesan bagi pembaca, kemudian Koen mengungkapkan bahwa komik imajinasi kisah yang utuh hasil persilangan gambar dan tulisan. Selain itu, komik memiliki peran yang besar untuk mendidik, menghibur, sekaligus mempengaruhi hakikat fungsi dari komunikasi. Mahfud et al., (2024) komik diartikan sebagai cerita bergambar dimana unsur gambar lebih penting dibanding ceritanya, maka jalan cerita pada komik dapat dipahami meskipun dalam komik tersebut tidak ada penjelasan berupa kata-kata.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa komik merupakan cerita bergambar yang disajikan dengan seri gambar lucu, memberikan hiburan, dan mendidik yang disusun menjadi sebuah narasi cerita untuk digemari oleh semua kalangan termasuk anak usia dini

Sebagai media visual yang mengandung elemen naratif, komik tidak

hanya menyajikan ilustrasi, tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai melalui alur cerita dan percakapan antar tokoh. Dalam perkembangannya, komik memiliki berbagai jenis yang diklasifikasikan berdasarkan gaya, asal, dan cara penyajiannya. Menurut Mustajab dalam (Ananda et al., 2022) ada beberapa jenis-jenis komik berdasarkan segi bentuk penampilan atau kemasan, diantaranya: 1) Kartun (*Cartoon*), berisi komik yang hanya satu tampilan, didalamnya berisi beberapa gambar tokoh yang digabungkan dengan tulisan. 2) Komik Potongan (*Comic Strip*), berisi penggalan-penggalan gambar yang digabungkan menjadi satu alur cerita. 3) Komik Tahunan (*Comic Annual*), komik ini biasanya terbit satu tahun sekali bahkan bisa satu bulan sekali. 4) Komik Online (*Web Comic*), komik yang ditayangkan di situs web. 5) Buku Komik (*Comic Book*), cerita yang berisi gambar-gambar, tulisan dan cerita yang dikemas dalam sebuah buku. Komik Ringan (*Comic Simple*), dibuat dari hasil karya sendiri yang di photocopy dan dijilid. Buku Instruksi dalam Format Komik (*Instructional Comics*), buku komik ini umumnya digunakan dalam media pembelajaran untuk menyampaikan materi secara visual dan naratif.

Kekuatan komik sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya

menggabungkan unsur visual dan teks yang disusun secara menarik serta mudah dipahami, terutama oleh anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak, tampilan visual yang cerah dan ilustrasi membantu menarik perhatian serta memudahkan anak memahami isi pesan atau cerita yang disampaikan. Sejalan dengan itu, menurut (Ramona et al., 2023) komik memiliki daya tarik tinggi bagi anak karena visual dan cerita yang disajikan dapat membentuk minat belajar sekaligus menanamkan nilai moral secara menyenangkan. Selain itu, komik juga dapat memperkaya kosakata dan mempermudah anak dalam mengenal huruf dan kata, sehingga mendukung proses membaca awal secara alami dan menyenangkan (Nasrullah et al., 2021).

Melihat berbagai manfaat tersebut, penggunaan komik sebagai media pembelajaran tentu memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran anak. namun demikian, seperti halnya media pembelajaran lainnya, komik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian penggunaannya dengan kemampuan anak serta materi yang diajarkan. Menurut Sholehah & Syamil, (2025) beberapa kelebihan media komik dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah:

- a. Visual yang menarik, komik mengombinasikan teks dan ilustrasi yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat baca. Gambar dalam komik membantu pembaca memahami konteks cerita dengan lebih jelas.
- b. Mempermudah pemahaman, perpaduan antara gambar dan teks mempermudah pembaca dalam mengikuti alur cerita serta menangkap makna yang disampaikan.
- c. Memperkaya kosakata, melalui narasi dan dialog yang terdapat dalam komik pembaca dapat menambah perbendaharaan kata mereka. Bahasa yang digunakan umumnya sederhana namun tetap bervariasi.
- d. Mendorong imajinasi, ilustrasi serta jalan cerita dalam komik merangsang daya imajinasi pembaca, terutama anak-anak.
- e. Cocok untuk pembaca pemula, format komik yang ringkas dapat membantu pembaca yang mengalami kesulitan dalam membaca teks panjang.
- f. Meningkatkan minat baca, tokoh dalam cerita komik sering kali relevan dengan kehidupan pembaca dan menghibur.

Sedangkan kelemahan dari komik salah satunya adalah tidak semua orang bisa belajar efektif dengan gaya visual yang hanya melihat gambar saja, karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Maka, komik tidak selalu dijadikan sebagai media pembelajaran, artinya harus disesuaikan dengan gaya belajar anak.

Integrasi Kearifan Lokal Sunda dalam Komik

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan bijaksana. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Kaimuddin, 2019). Sementara menurut S. Swars dalam (Satino et al., 2024) menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang didasarkan pada filosofi, nilai-nilai, etika, serta cara-cara dan perilaku yang telah melembaga secara tradisional.

Adapun menurut (Fa'idah et al., 2024) lingkup tentang kearifan lokal dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a. Norma lokal, mencakup aturan berupa kewajiban dan larangan yang berlaku di komunitas tertentu.
- b. Ritual dan adat istiadat, praktik budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat.
- c. Ekspresi budaya, seperti lagu daerah, mitos, legenda, dan cerita rakyat yang mengandung pesan khusus yang dipahami oleh masyarakat lokal.
- d. Tokoh masyarakat, informasi mengenai sesepuh, pemuka adat, atau pemuka agama yang memiliki peran penting dalam komunitas.
- e. Gaya komunikasi, pola interaksi dan cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.
- f. Alat dan bahan khas, benda-benda atau bahan habis pakai yang digunakan sehari-hari dan mencerminkan ciri khas budaya setempat.

Adapun menurut Satino et al., (2024) Ciri-ciri kearifan lokal akan berbeda dari setiap daerah, namun secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Bertahan dari gempuran budaya asing. 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi

budaya yang berasal dari luar atau menghindari masuknya budaya asing ke Indonesia. 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli secara harmonis. 4) Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya. 5) Mengendalikan perkembangan budaya

Integrasi kearifan lokal tersebut ke dalam komik untuk anak usia dini bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya, karakter, dan moral yang hidup dalam masyarakat setempat melalui media visual dan cerita menarik bagi anak-anak. Komik dengan muatan kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran efektif untuk membangun karakter anak, memperkenalkan adat istiadat, serta membentuk profil pelajar Pancasila sejak dini (Ni'mah & Ahmad Farid Utsman, 2024).

Salah satu contoh konkret dari penerapan integrasi ini dilihat pada komik strip "Mad Huri" dan "Si Bogel" yang dimuat dalam majalah Manglé. Komik-komik ini menampilkan ciri khas budaya Sunda melalui penggambaran tokoh dengan pakaian adat tradisional, atribut Sunda, ekspresi wajah, dan gestur khas seperti emok dan sila tutug yang mencerminkan adat dan tata krama Sunda. Cerita dalam komik ini biasanya berupa dongeng, cerita rakyat, humor, dan

pelajaran moral yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Sunda (Kusumah, 2018).

Adapun menurut Ni'mah & Ahmad Farid Utsman (2024) manfaat dari integrasi kearifan lokal dalam komik ini yakni, 1) Akan membantu anak mengenal dan mencintai budaya lokal sejak ini. 2) Menanamkan nilai karakter seperti toleransi, gotong-royong, dan kejujuran secara kontekstual. 3) Membuat proses belajar menjadi menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami. 4) Melibatkan peran guru dan orang tua dalam proses edukasi karakter anak melalui media yang menarik.

Media Komik Sunda dalam Memfasilitasi Keterampilan Berbahasa Sunda

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang disiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Risnawati & Nuraeni, 2019). Keterampilan berbahasa sunda merupakan suatu kemampuan dan kecekatan berkomunikasi melalui bahasa daerah yakni bahasa sunda atau dengan kata lain suatu cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang sederhana secara tepat (Nurapriani & Darmawan, 2024, hlm. 51).

Keterampilan berbahasa sunda untuk anak usia dini bertujuan untuk memperkenalkan ungkapan dalam bahasa sunda yang terjadi di lingkungan sekitar anak, memperkaya pengetahuan dan penggunaan berbagai bahasa, memperluas wawasan budaya anak, serta memperluas pengalaman anak dalam berbahasa (Risnawati & Nuraeni, 2019, hlm. 244). Bahasa sunda bagi anak usia dini di Kabupaten Bandung dinyatakan dengan Peraturan Bupati No 7 Tahun 2013 tentang muatan lokal yang memuat nilai-nilai karakter di satuan PAUD diantaranya:

1. Bahasa sunda yang diajarkan adalah bahasa Sunda halus, lembut, serta hormat kepada orang tua melalui undak usuk basa atau pembagian tutur kata pada orang lebih tua, teman sebaya, atau orang lebih muda.
2. Melalui nasehat, siloka, tetekon, atau paribasa sunda yang diwariskan secara turun temurun.
3. Orang Sunda harus senantiasa cageur, bener, pinter, dan singer. Artinya harus sopan, sederhana, berani, jujur, serta teguh pendirian.
4. Senantiasa singer tengah artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan.

5. Agama masyarakat sunda identik dengan Islam.
6. Nilai sosial orang Sunda dalam menghadapi masalah harus dengan tenang dan tidak ada permusuhan.
7. Melalui paribasa dan babasan yang memberikan tuntunan untuk berperilaku baik, jangan melupakan asal-usul kita, dan jangan jadi orang yang tidak tahu berbalas budi.

Ruang lingkup keterampilan bahasa sunda pada anak usia dini meliputi *ngaregepkeun* (mendengar), *nyarita* (berbicara), *pra maca* (pra membaca), *pra nulis* (pra menulis) (Oktapiani et al., 2018, hlm. 63).

- 1) Mendengarkan (*Ngaregepkeun*)

Mendengarkan merupakan kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan secara lisan. Dalam bahasa Sunda menyimak memerlukan pemahaman tentang kosakata, struktur kalimat, serta intonasi yang tepat.

- 2) Berbicara (*Nyarita*)

Berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan. Dalam bahasa sunda, berbicara yang baik memerlukan penguasaan

undak-usuk (tingkat tutur), serta penggunaan kosakata yang sesuai.

- 3) Membaca (Pramembaca)

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami teks yang ditulis dalam bahasa Sunda. Keterampilan membaca memerlukan pemahaman tentang struktur kalimat, kosakata, dan ejaan bahasa Sunda.

- 4) Pranulis (Pramenulis)

Menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis, yakni memerlukan penguasaan ejaan, struktur kalimat, dan kosakata yang tepat.

Dalam hal ini, penggunaan bahasa Sunda memerlukan perhatian khusus karena bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang disebut *undak-usuk basa*, yaitu *basa lemes*, *basa loma*, dan *basa kasar*, yang digunakan sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Adapun menurut Wahya, (2023) terdapat dua jenis tingkat tutur kode hormat atau tingkat tutur hormat dalam bahasa Sunda, yaitu tingkat tutur hormat untuk diri sendiri dan tingkat tutur hormat untuk orang lain, berikut penjelasannya.

1. *Basa Hormat ka Batur*

Basa hormat ka batur merupakan tingkatan tutur hormat yang paling tinggi dalam bahasa Sunda. Bahasa

ini digunakan untuk berbicara kepada orang lain yang lebih tua, memiliki kedudukan yang lebih tinggi, atau seseorang yang dihormati. Ciri dari *basa hormat ka batur* adalah penggunaan kata-kata *lemes* yang meninggikan keadaan, peristiwa, serta tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara.

Contoh kalimat lemes yang digunakan dalam *basa hormat ka batur*:

- *Mangga angkat wae ti payun, teu kedah ngantosan abdi!*

2. *Basa Hormat ka Sorangan*

Basa Hormat ka Sorangan merupakan tingkatan tutur hormat yang digunakan untuk menceritakan diri sendiri atau orang lain yang umurnya dibawah pembicara maupun yang seumuran. Ragam bahasa ini bersifat merendahkan diri sendiri dan meninggikan lawan bicara. Ciri utama *Basa Hormat ka Sorangan* adalah penggunaan kata-kata sedang yang merendahkan keadaan, peristiwa, serta tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri.

Contoh kalimat yang digunakan dalam *Basa Hormat ka Sorangan*, yaitu:

- *Hapunten, abdi mah bade mios tipayun bae, bilih kabujeng hujan!*

3. *Basa loma*

Basa loma merupakan bahasa yang tidak menggunakan bentuk penghormatan apapun secara keseluruhan. Ragam ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab atau lebih muda.

Contoh kalimat yang digunakan dalam *basa loma*, yaitu:

- *Tong, kuring rek indit teh poe isukan bae.*

SIMPULAN

Komik berbasis kearifan lokal terbukti memiliki potensi besar dalam memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda anak usia dini. Melalui pengemasan cerita yang menarik, visual serta kontekstual. Komik mampu menanamkan nilai-nilai budaya, karakter, dan moral yang hidup dalam masyarakat setempat. Studi literatur ini menunjukkan bahwa komik bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga efektif digunakan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, terutama dalam mengenalkan bahasa dan budaya daerah. Integrasi nilai-nilai lokal dalam komik memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa Sunda sekaligus memperkuat pembentukan karakter anak sesuai dengan profil pelajar

Pancasila. Dengan dukungan kurikulum, guru, dan media pembelajaran yang tepat, komik menjadi alternatif edukatif yang berdampak positif dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, B., Nasution, S. N., & Sinaga, S. I. (2022). Pengembangan Komik Subtema Binatang di Hutan terhadap Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(02), 129–142. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8824>
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Fa'idayah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tje.v4i2.168>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athaf*, 2(2), 62–69.
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 95–113. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160>
- Kusumah, S. S. (2018). Visualisasi Budaya Sunda Dalam Komik Mad Huri Dan Si Bogel Pada Majalah Manglé. *ARTic*, 1, 21–32. <https://doi.org/10.34010/artic.2018.1.2375.21-32>
- Mahfud, A., Lestari, I., Santoso, S., & Sucipto, S. (2024). Penggunaan Media Komik Cerita Rakyat Kudus Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 24–31.
- Mantra. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mirzaqon, & Purwoko. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 1–8.
- Nasrullah, Y., Akbar, Z., & Supena, A. (2021). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 832–843. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1540>
- Ni'mah, R., & Ahmad Farid Utsman. (2024). Komik Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Media Pengembangan Karakter dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2951>
- Nurapriani, R., & Darmawan, D. (2024). Eksistensi Muatan Lokal Basa Sunda pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–62.
- Oktapiani, C. S., Rudiyanto, & Kurniawati, L. (2018). Kecepatan Menambah

- Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 58–73.
- Putri, M. J. H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Analisis Program Rebo Nyunda Untuk Mengenalkan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 118–129.
- Qomariah, N., Rahmah, S., & Zetalianti. (2022). Penggunaan Media Flanel Board dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Az-Zakyyah Desa Kace. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 100–118. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2467>
- Rahmawat, I. Y. I. (2020). Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponogoro Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1–10.
- Ramona, N., Kurnia, R., & Zulkifli. (2023). Pengembangan Media E-Comel (Komik Melayu Digital) Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10249–10263.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa sunda sebagai bahasa ibu di daerah kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 474–482.
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 2(3).
- Salamah, R., & Supriyadi. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 87–98. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sholehah, A., & Syamil, M. (2025). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Penggunaan Media Komik Pada Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 339–347.
- Sianturi, R., & Elan. (2022). *Pengelolaan Pendidikan* (Qonita & A. Loita (eds.)). ALFABETA, cv.
- Wahya. (2023). Budaya Santun Melalui Penggunaan Tingkat Tutur Hormat Bahasa Sunda dengan Pemanfaatan Vokatif. *Jurnal Kabuyutan*, 2(1), 48–55.
- Yasbiati, Pranata, O. H., & Fauziyah, F. (2017). Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 20–29.